

# Museum Sastrawan sebagai Branding Wisata Sumbar

RONIDIN

**MENARIK** untuk membicarakan lebih lanjut wacana untuk mendirikan museum sastrawan Sumatera Barat (Minangkabau) sebagaimana yang disampaikan Profesor Harris Effendi Thahar (HET) di rubrik komentar *Singgalang*, Selasa 13 November 2018.

Wacana ini menarik karena memang Sumatera Barat merupakan lahan yang subur menghasilkan sastrawan di Indonesia. Menurut Armini dan Ronidin dalam bukunya *Sastrawan Sumatera Barat dan Penguatan Karakter dalam Novel-Novelnya* (Eka Publishing, 2018) setidaknya di daerah ini tercatat sebanyak 153 orang sastrawan yang telah berkarya sejak zaman Balai Pustaka (1920) sampai tahun 2016. Jumlah tersebut belum termasuk para sastrawan yang timbul tenggelam dalam berkarya atau sastrawan yang belum menerbitkan karya dalam bentuk buku. Jumlah sastrawan kelomok ini juga banyak.

Karya-karya para sastrawan Sumatera Barat tersebut juga dapat dikatakan sebagai ikon sastra Indonesia modern. Untuk sekedar menyebut nama dan karya misalnya, ada Marah Rusli dengan *Siti Nurbaya*-nya, Abdul Muis dengan *Salah Asuhan*-nya, Nur Sutan Iskandar dengan *Hulubalang Raja*-nya, Selasih dengan *Kalau Tak Untung*-nya, Tulis st. Sati dengan *Sengsara Membawa Nikmat*-nya, HAMKA dengan *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*-nya, Navis dengan *Robohnya Surau Kami*-nya, Wisran Hadi dengan *Tamunya*, HET dengan *Si Padang*-nya, Gus tf Sakai dengan *Tambo Sebuah Pertemuan*-nya, Khairul Jismi dengan *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*-nya, atau mereka yang lebih muda seperti A. Fuadi dengan *Negeri 5 Menara*-nya, Azwar Sutan Malaka dengan

*Cindaku*-nya, atau A.R. Rizal dengan *Perempuan Batih*-nya. Deretan itu makin panjang kalau semua sastrawan dan semua karyanya disebutkan. Belum lagi mereka yang menulis puisi juga disebutkan. Sangat banyak. Sumatera Barat memang kaya dengan sastrawan dan gagasan-gagasan dalam karya-karya mereka.

Untuk mencari karya-karya sastrawan yang banyak itu serta mencari jejak mereka dalam berkarya, sejauh ini belum ada tempatnya kecuali milik pribadi-pribadi. Karena itu, gagasan untuk membangun sebuah museum sastra(wan) guna menghimpun semua karya, benda-benda pribadi, riwayat hidup, dan apa pun yang berkaitan dengan para sastrawan itu seperti dikatakan Prof. HET sangat penting di tengah upaya pengembangan wisata sastra di Sumatera Barat.

Kita bisa mengambil contoh bagaimana misalnya di Rusia kediaman sastrawan Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky, dijadikan Memorial Museum yang dapat menarik wisatawan, begitu juga halnya dengan rumah Beethoven di Bonn, Jerman. Kalau di rumah Dostoyevsky dipajang foto dan buku novelnya sebagai daya tarik utama, maka di rumah Beethoven dipajang piano tua yang pernah dipakainya dalam menciptakan musik. Hal itu menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Jika hal itu dapat (pula) dilakukan di sini, maka akan menjadi daya tarik (baru) bagi wisatawan berkunjung ke ranah Minang (Sumatera Barat). Orang akan datang ke daerah ini selain untuk melihat alamnya yang indah, juga untuk mencari karya-karya sastrawan Minangkabau yang telah melegenda. Tidak hanya sebatas karya, bisa juga berupa pernak-pernik, benda-benda pribadi, dan atau bahan-bahan yang diperlukan untuk studi, termasuk proses kreatif para sastrawan tersebut. Selanjutnya, para wisatawan yang berkunjung ke museum itu, selain dapat menemukan semua hal yang berhubungan dengan para sastrawan

yang mereka idolakan, juga bisa melihat dan merasakan secara langsung lokasi-lokasi yang menjadi *setting* roman/novel para sastrawan tersebut seperti keindahan Gunung Padang yang menjadi *setting* *Siti Nurbaya* atau Maninjau yang menjadi *setting* novel *Kemarau* dan *Negeri 5 Menara*.

Adanya museum sastra (wan) yang menyimpan segala koleksi sastra membuat arah baru pengembangan wisata sastra di Sumatera Barat. Saya membayangkan di kawasan Gunung Padang tidak hanya ada wisata Jembatan Siti Nurbaya, tetapi di puncak bukit yang indah itu berdiri sebuah museum di mana di sana dapat ditemukan berbagai hal berkaitan dengan roman *Siti Nurbaya*. Ada roman/novel, ada foto-fotonya, ada gambar-gambar, ada properti yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam roman maupun ketika roman tersebut difilmkan, ada banner-banner khusus tentang tokoh-tokoh *Siti Nurbaya*, ada sejarah dan riwayat hidup pengarangnya, ada kajian-kajian tentang roman tersebut. Pokoknya semua ada. Wisatawan akan menemukan apa yang dicarinya. Jika museum sastra Siti Nurbaya bisa dibuat/diprogramkan, maka untuk para sastrawan yang lain—yang telah menjadi ikon sastra Indonesia—juga bisa dilakukan.

Jika memang museum sastra(wan) tersebut harus dipisah-pisah persastrawan, tidak jadi masalah. Maka nanti akan muncul banyak museum sastra (wan) di daerah ini. Padang, Padang Pariaman, Maninjau, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, dan daerah lainnya akan punya museum berdasarkan asal sastrawan masing-masing. Museum itu akan menjadi *branding* masing-masing daerah. Setiap daerah akan berlomba-lomba meningkatkan koleksi dan kualitas pelayanan mereka.

Sebaliknya, jika museum itu bisa dipusatkan pada satu tempat saja, maka itu lebih baik. Para wisatawan hanya akan menuju satu tempat saja misalnya Kota Padang. Di

sana mereka bisa menemukan segala yang dibutuhkan. Gagasan wisata sastra semacam ini belum ditemukan di daerah mana pun di Indonesia. Memang sejauh ini untuk wilayah Sumatera Barat sudah ada museum HAMKA di Maninjau dan Rumah Puisi Taufik Ismail di Padang panjang. Tetapi keduanya masih terbatas pada sosok HAMKA dan Taufik Ismail saja. Keduanya pun masih dikelola secara swadaya dan terbatas.

Gagasan mendirikan museum sastra(wan) ini perlu didukung secara bersama, tidak terbatas hanya pada pemerintah/dinas terkait saja. Semua komponen dapat bahu membahu merancang segala hal yang diperlukan. Pertama-tama tentu yang paling penting dilakukan adalah mencari dan menelusuri semua sastrawan Sumatera Barat beserta karya dan kehidupan mereka. Peran dosen dari Perguruan Tinggi sangat urgen terutama mereka yang sejauh ini telah melakukan riset tentang hal tersebut. Data yang berkaitan dengan sastrawan Sumatera Barat sangat diperlukan untuk memetakan rancangan museum yang akan didirikan. Memang sudah ada penelitian Armini dan Ronidin (2018) tentang sastrawan-sastrawan Sumatera Barat sepanjang sejarahnya mulai dari periode Balai Pustaka hingga tahun 2016 serta kiprah mereka dalam panggung sastra Indonesia, namun itu belum cukup karena masih banyak data sastrawan lain yang dibutuhkan. Demikian pula ensiklopedi Sastra Indonesia karya Hasanuddin WS, dkk. belum memuat semua data sastrawan Sumatera Barat yang diperlukan. Termasuk pula yang diperlukan adalah data-data yang berkaitan dengan penerbit dan perkembangan produksi sastra di Sumatera Barat. Masih diperlukan riset mendalam dan menyeluruh tentang ini.

Kemudian, perlu pula dilakukan studi berkelanjutan untuk mencari hubungan antara aspek-aspek sastra dengan pariwisata sehingga tujuan museum sastra(wan) se-

bagai *branding* wisata sastra tidak bias. Bagaimana pun juga wisata sastra adalah penggabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sastra di satu pihak dan wisata di pihak yang lain. Kajian-kajian berkaitan dengan sastra dan kajian-kajian yang berkaitan dengan pariwisata harus dimergikan ke dalam wilayah baru wisata sastra. Potensi wisata sastra sangat besar di wilayah Sumatera Barat ini.

Sejauh ini sudah ada yang melakukan riset tentang hubungan antara karya sastra seperti roman Siti Nurbaya dengan Wisata Siti Nurbaya, atau hubungan antara Kaba Malin Kundang dengan wisata batu Malin Kundang di Pantai Air Manis, Padang. Ada pula penelitian tentang ketokohan sastrawan yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan wisata seperti Museum HAMKA dan Rumah Puisi Taufik Ismail. Sebaliknya, juga sudah banyak kajian yang berkaitan dengan potensi dan masalah wisata di daerah ini. Riset-riset tersebut sangat dibutuhkan, tetapi itu saja belum cukup karena sastrawan Sumatera Barat sangat banyak dan gagasan-gagasan mereka sangat kaya dan luas. Begitu pula potensi wisata yang dikandung daerah ini juga sangat menjanjikan.

Setelah hasil kajian utama ini terpenuhi, barulah kemudian fokus diarahkan untuk membangun fisik museumnya. Pembangunan fisik tentu saja harus mempertimbangkan segala keterhubungannya dengan aspek sastra(wan)nya. Jika ini bisa diwujudkan, maka wisata Sumatera Barat tidak hanya dikenal karena potensi alamnya yang luar biasa, tetapi juga karena ketenaran para sastrawannya yang telah melegenda/mendunia. Museum sastra (wan) akan menjadikan Sumatera Barat sebagai pilot projek wisata sastra di dunia. Tetapi ini semua baru hanya sebuah harapan. Mudah-mudahan harapan ini dapat menjadi nyata. *Wallahualam bis-sawab.*

Penulis adalah Dosen Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas